

LEKSIKON RAGAM HIAS BANGUNAN KERATON KASUNANAN SURAKARTA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK

**Fadhiil Dhiya Ulhaq, Fardha Yoedya Salsabiila, Pitriyanti,
Pradita Aprilia Eka Rahmawati, dan Miftah Nugroho**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

E-mail: fadhiil_dhiya08@student.uns.ac.id; fardhayoedya@student.uns.ac.id;
pitriyanti@student.uns.ac.id; praditapriliaekar@student.uns.ac.id; miftahnugroho@staff.uns.ac.id

ABSTRAK. Setiap leksikon ragam hias bangunan Keraton Surakarta memiliki makna tersendiri dan melambangkan nilai dari budaya yang turun temurun. Ragam hias pada keraton mengacu pada bentuk-bentuk alam semesta yang menggambarkan kepercayaan, kearifan lokal, dan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna leksikal dan kultural dari setiap leksikon ragam hias bangunan Keraton Kasunanan Surakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnolinguistik dan metode kualitatif. Data yang digunakan penelitian ini adalah leksikon ragam hias bangunan Keraton Kasunanan Surakarta. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dengan wawancara kepada informan yaitu Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta bernama KP. Budayaningrat S. Yusdianto, lalu dilanjutkan dengan teknik rekam dan teknik catat. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan metode interaktif terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyajian kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa leksikon ragam hias terbagi menjadi tujuh jenis yaitu flora, fauna, alam, manusia, geometris, benda, dan kaligrafi Arab.

Kata kunci: Etnolinguistik; Leksikon Ragam Hias; Keraton Surakarta

THE DECORATIVE LEXICON OF THE SURAKARTA PALACE: AN ETHNOLINGUISTIC STUDY

ABSTRACT. Each decorative lexicon of the Surakarta Palace building has its own meaning and symbolizes the value of hereditary culture. The decorative lexicon in the palace refers to the forms of the universe that illustrate the beliefs, local wisdom, and cultural values of the Javanese people. This research aims to describe the lexical and cultural meanings of each lexicon of the decorative variety of the Surakarta Kasunanan Palace building. This research uses an ethnolinguistic approach and a qualitative method. The data used in this research is the lexicon of decorative buildings of Surakarta Kasunanan Palace. Data collection in this study used the observation method with interviews with informants, namely the Courtiers of the Surakarta Kasunanan Palace named KP. Budayaningrat S. Yusdianto then continued with recording and note taking techniques. In addition, data were also collected through a literature study. The data analysis technique uses an interactive method consisting of three steps, namely data reduction, data presentation, and conclusion presentation. The results showed that the decorative lexicon is divided into seven types, namely flora, fauna, nature, human, geometric, objects, and Arabic calligraphy.

Keywords: Ethnolinguistics; decorative lexicon; Surakarta Palace

PENDAHULUAN

Keraton kasunanan Surakarta Hadiningrat atau sering dikenal dengan Keraton Surakarta adalah kerajaan pecahan dari Kerajaan Mataram Islam yang kaya akan warisan budaya, sejarah dan seni di Indonesia. Keraton Surakarta dibangun pada abad ke-18 menjadi simbol kekuasaan dan kejayaan, selain itu juga menjadi pusat kegiatan kebudayaan dan politik di Jawa Tengah (Hardiyanti, 2005). Salah satu aspek yang dapat dilihat dari Keraton Surakarta yaitu pada keindahan arsitektur bangunannya yang kaya akan ragam hias dan makna filosofisnya (Santosa, 2007). Bahasa memiliki keterkaitan erat dengan budaya. Tanpa adanya bahasa maka kebudayaan tidak akan ada dan terbentuk. Ilmu yang mempelajari hubungan antara

bahasa dan kebudayaan pada suatu masyarakat yaitu etnolinguistik.

Proses terbentuknya kebudayaan suatu masyarakat dan kaitannya dengan bahasa dapat diketahui melalui etnolinguistik. Penelitian etnolinguistik tidak ada batasan pada budaya dan masyarakat pengguna budaya. Etnolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang mempelajari dan mengkaji keterkaitan antara bahasa, budaya, dan masyarakat (Duranti, 1997). Ilmu etnolinguistik dapat memberikan pandangan yang lebih luas mengenai keberagaman budaya pada suatu tempat, salah satunya yang tercermin pada ragam hias bangunan Keraton Kasunanan. Bangunan-bangunan Keraton Surakarta tidak hanya sebagai pusat pemerintahan dalam kerajaan atau tempat tinggal saja, tetapi juga mencerminkan dari kekayaan budaya dan identitas masyarakat Jawa.

Ragam hias pada bangunan Keraton Surakarta dapat dilihat pada dinding, pintu, jendela, dan pelataran. Setiap leksikon ragam hias memiliki makna tersendiri dan melambangkan nilai dari budaya yang turun temurun (Widayat Rahmanu, 2017). Ragam hias pada Keraton juga menggambarkan kepercayaan, kearifan lokal, dan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa.

Etnolinguistik adalah salah satu cabang linguistik terapan yang mengkaji hubungan antara bahasa dan sikap penutur bahasa terhadap bahasa tersebut (Kridalaksana, 2001:52). Pada pengertian lain Duranti (1997:6) mengemukakan bahwa antropologi linguistik adalah kajian bahasa dan budaya yang merupakan sub bidang utama dari antropologi. Antropologi linguistik dan etnolinguistik memiliki fokus pembahasan yang sama. Etnolinguistik merupakan gabungan dari dua kata yaitu etnologi dan linguistik. Etnologi yaitu ilmu yang mempelajari suku-suku, biasa disebut dengan antropologi. Sedangkan, linguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa. Banyak penelitian mengenai hubungan antara bahasa dan budaya menggunakan kajian etnolinguistik. Dapat disimpulkan bahwa kajian etnolinguistik menekankan pentingnya memahami bahasa sebagai cerminan dari sistem nilai, struktur sosial, dan pemikiran kolektif suatu komunitas.

Pada kamus linguistik yang ditulis oleh Kridalaksana (2008), menjelaskan bahwa leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata-kata dalam bahasa. Kajian terhadap leksikon mencakup apa yang dimaksud dengan kata, strukturisasi kosakata, penggunaan dan penyimpanan kata, pembelajaran kata, sejarah dan evolusi kata. Dalam kajian etnolinguistik, leksikon merujuk pada kumpulan kata atau istilah yang dimiliki oleh suatu kelompok etnis atau budaya tertentu. Leksikon dalam konteks ini tidak hanya mencakup kata-kata itu sendiri, tetapi juga mencerminkan aspek kebudayaan, pengetahuan, dan pandangan dunia dari kelompok tersebut. Dengan mempelajari leksikon dalam kajian etnolinguistik, dapat memahami lebih dalam mengenai hubungan antara bahasa dan budaya, serta perubahannya seiring dengan waktu.

Penelitian terkait ragam hias bangunan Keraton sebelumnya pernah dilakukan dengan judul penelitian “Kajian Ragam Hias Bangunan Tradisional Surakarta dan Yogyakarta” oleh Rahmanu Widayat (2011). Dalam penelitian tersebut, peneliti memfokuskan topik pembahasan tentang wujud ragam hias bangunan tradisional Surakarta dan Yogyakarta serta perbedaan dan kesamaan antara ragam hias bangunan tradisional Surakarta dan Yogyakarta. Hasil penelitian

tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan nama, bentuk dan makna pada ragam hias bangunan tradisional Surakarta dan Yogyakarta, hal ini dapat dilihat dari penamaan ragam hias antara Surakarta dan Yogyakarta yang berbeda namun, memiliki kemiripan wujud, makna dan fungsi yang sama.

Penelitian lainnya yang mengkaji tentang fokus pada makna bangunan Keraton Surakarta dengan judul “Bentuk dan Makna Nama-nama Bangunan Pokok di Keraton Kasunanan Surakarta” yang diteliti oleh Dewi Larasati (2012). Penelitian ini berfokus pada topik pembahasan yaitu bagaimana bentuk dan makna nama-nama bangunan pokok di Keraton Kasunanan Surakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bentuk nama-nama bangunan pokok di Keraton, ditemukan dua bentuk yaitu, (1) bentuk kata yang meliputi kata dasar, kata turunan, dan kata majemuk, (2) bentuk frasa endosentrik yaitu frasa endosentrik atributif. Kemudian, terdapat makna yang ditemukan dalam penelitian nama-nama bangunan pokok di Keraton Kasunanan Surakarta yang meliputi tiga makna yaitu, (1) makna leksikal, (2) makna kultural, (3) makna filosofi.

Selanjutnya, terdapat penelitian lain dengan judul “Studi Tentang Ragam Hias Pada Pintu dan Gebyok Sasana Ilandran’ina Keraton Kasunanan Surakarta” yang diteliti oleh Sri Padwinarsih (2002). Fokus pembahasan pada penelitian tersebut adalah ragam hias pada pintu dan gebyok Sasana Handrawina. Hasil dari penelitian tersebut diketahui bahwa masyarakat keraton tetap melestarikan warisan budaya khususnya ragam hiasnya. Pada proses penciptaan karya ragam hias tersebut mengacu pada warna lokal yaitu motif gaya Surakarta.

Penelitian lainnya dengan judul “Bentuk Rupa dan Makna Ragam Hias di Pura Mangkunegaraan Surakarta” yang diteliti oleh Yoseph Bayu Sunarman (2010). Fokus pembahasan dalam penelitian tersebut adalah makna nilai - nilai simbolik yang terdapat pada Pura Mangkunegaraan. Hasil dari penelitian tersebut adalah dalam motif hias tersebut terdapat suatu arti simbolis yang mengandung nasehat, pesan, dan arti filsafati bagi orang Jawa, sehingga dapat dijadikan pedoman dan pegangan hidup. Ragam hias di Pura Mangkunegaraan diilhami dari tumbuhan dan ornamen-ornamen atau relief yang ada di candi-candi.

Selanjutnya, penelitian dengan judul “Kompleksitas Ragam Hias Dalam Rancang Arsitektur Pura Mangkunegaraan Surakarta” yang diteliti oleh Fajrul Fadli (2019). Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pola pertemuan ketiga langgam yang ada pada rancangan arsitektur Pura Mangkunegaraan dan menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya.

Hasil dari penelitian ini adalah pada Pendopo Ageng, Pringgitan, Dalem Ageng dan Beranda Dalem, elemen-elemen berlanggam Eropa dan Cina hadir memperelok bangunan gedung berlanggam arsitektur Jawa.

Penelitian selanjutnya pernah dilakukan Siti Sulistiyarini (2023) dengan judul “Tradisi Lisan Kesenian Topeng Ireng di Kabupaten Magelang: Kajian Etnolinguistik”. Fokus pembahasan pada penelitian ini adalah menganalisis bentuk dan makna tradisi lisan pada kesenian topeng ireng serta mendeskripsikan fungsi apa saja yang terdapat di dalamnya. Hasil dari penelitian ini adalah bentuk dan makna kajian lisan yang digunakan dalam kesenian topeng ireng dan fungsinya.

Penelitian selanjutnya dengan judul “Nama Permainan Tradisional Sunda di Kecamatan Ibum Kabupaten Bandung: Suatu Kajian Geolinguistik” yang diteliti Tatang Suparman (2018). Fokus pembahasan berupa mendeskripsikan nama permainan tradisional, variasi fonetis dan makna leksikal pada permainan tradisional tersebut. Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa di Kabupaten Bandung ditemukan 26 jenis permainan tradisional yang populer dan di kenal di masyarakat.

Penelitian selanjutnya dengan judul “Perancangan Motif Batik Modern Teknik Cap Kertas Dengan Sumber Ide Keraton Kasunanan Surakarta” yang diteliti oleh Tutik Dwi Ambarwati (2022). Fokus pembahasan berupa perancangan motif batik modern teknik cap kertas dengan referensi ide ragam hias Keraton Kasunanan Surakarta. Hasil dari penelitian ini adalah visualisasi desain yang terpilih akan dilanjutkan pada proses teknik cap kertas yang terbuat dari kertas *art paper* dan *art carton* dengan pewarnaan sintetis yang kemudian menghasilkan kain panjang atau jarik yang dapat digunakan dalam berbagai acara baik formal maupun informal.

Penelitian selanjutnya dengan judul “Kajian Struktur Bangunan Tradisional Jawa pada Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta” yang diteliti oleh Padmana Grady Prabasmara (2019). Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik bangunan keraton dan dilakukan sesuai dengan adat dan tatalaku yang terjadi di keraton Yogyakarta. Hasil penelitian ini adalah terdapat dokumen tertulis tentang aspek sejarah, fungsi dan struktur bangunan disertai gambar-gambar bentuk bangunan dan gambar-gambar detail yang menunjukkan keunikan struktur bangunan.

Penelitian selanjutnya dengan judul “Penerapan Ragam Hias Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada Desain Interior Lobby” yang diteliti oleh Shafira Salsabila (2023). Fokus pembahasan pada penelitian

ini adalah pengembangan perancangan desain interior pada suatu lobby. Hasil penelitian ini adalah desain interior yang menampilkan kebudayaan Yogyakarta terutama pada area lobby. Tentunya dengan tidak melupakan segi artistik agar kesan mewah tetap tersampaikan dengan penerapan ornamen atau ragam hias pada Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat.

Melihat pada penelitian yang telah disebutkan diatas, dapat dilihat bahwa penelitian mengenai ragam hias bangunan keraton sebelumnya sudah pernah diteliti. Sementara itu, penelitian mengenai bentuk dan makna serta bentuk rupa dan ragam hias suatu bangunan Keraton Surakarta sudah pernah diteliti. Namun, yang membedakan penelitian kali ini terhadap penelitian terdahulu terletak pada fokus pembahasannya. Penelitian sebelumnya memfokuskan pembahasan pada membandingkan perbedaan ragam hias bangunan tradisional Surakarta dan Yogyakarta. Oleh karena itu, fokus penelitian masih terlalu luas. Penelitian lainnya memfokuskan pembahasan pada bentuk kata dan makna nama-nama bangunan pokok di Keraton Kasunanan Surakarta. Mengacu pada penelitian yang telah disebutkan, penulis tertarik untuk memfokuskan pembahasan lebih lanjut mengenai leksikon ragam hias bangunan yang terdapat pada Keraton Kasunanan Surakarta.

Rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana makna yang terkandung dalam leksikon ragam hias bangunan Keraton Kasunanan Surakarta? Serta tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna leksikal dan kultural dari setiap leksikon ragam hias bangunan Keraton Kasunanan Surakarta. Dengan kata lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai leksikon ragam hias apa saja yang ada pada bangunan Keraton Kasunanan Surakarta, yang merupakan bangunan peninggalan sejarah. Selain itu agar generasi sekarang mengetahui bahwa ragam hias tidak hanya berfungsi untuk memperindah bangunan saja namun juga mengandung makna-makna tertentu, misalnya kepercayaan, kearifan lokal, dan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih fokus pada pemaparan aktualitas yang didapatkan tanpa menggunakan data berupa angka-angka. Tujuan dari penelitian kualitatif yaitu memahami suatu fenomena dan dipaparkan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata (Moleong, 2006).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah leksikon ragam hias bangunan Keraton

Kasunanan Surakarta. Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer berupa literatur, baik dari buku atau artikel yang terkait dengan ragam hias Keraton Surakarta. Sementara itu, sumber data sekunder berasal dari hasil wawancara dengan informan terkait ragam hias bangunan Keraton Kasunanan Surakarta.

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara, lalu dilanjutkan dengan teknik rekam dan teknik catat. Metode observasi dilakukan dengan wawancara kepada informan yaitu Abdi Dalem Keraton Kasunanan Surakarta bernama KP. Budayaningrat S. Yusdianto. Menurut (Sugiyono, 2016) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik rekam berfungsi untuk merekam komunikasi antara peneliti dan informan, tujuannya untuk mempermudah dalam pengecekan dan pengoreksian selama analisis data. Teknik catat digunakan untuk mencatat kalimat-kalimat dalam rekaman yang mengandung leksikon. Selain itu, data juga dikumpulkan melalui studi kepustakaan. Menurut Sugiyono (2016:291) studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya yaitu melakukan analisis data. Metode yang digunakan dalam menganalisis data yaitu metode interaktif. Peneliti menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan kemudian dianalisis ke dalam bentuk kata-kata untuk mendapatkan kesimpulan dalam penelitian. Teknik analisis data menggunakan metode interaktif terdiri dari tiga langkah yaitu reduksi data, penyajian data, dan penyajian kesimpulan atau disebut dengan verifikasi (Miles dan Huberman, 1992). Reduksi data yaitu proses memilih hal-hal yang pokok, merangkum, dan memfokuskan hal-hal yang penting yang ditemukan dalam wawancara, kemudian menyajikan data yang sudah dirangkum dari hasil wawancara. Data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Setelah data disajikan yaitu mengenai leksikon ragam hias bangunan keraton Surakarta langkah selanjutnya yaitu mengambil kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil wawancara penelitian lapangan dan buku berjudul Ragam Hias Bangunan Keraton

Surakarta (Widayat Rahmanu, 2017), serta beberapa sumber literatur yang ada, Data leksikon terkait ragam hias bangunan Keraton Surakarta dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kategori yang mengacu pada bentuk-bentuk alam semesta diantaranya ragam hias flora, fauna, alam, manusia, geometris, benda dan lain - lain. Berikut leksikon ragam hias bangunan Keraton Surakarta beserta makna yang terkandung.

1. Ragam Hias Flora

1) *Lung Wijayakusuma*

Lung secara makna leksikal berasal dari bahasa Jawa yang merujuk pada sejenis tunas atau batang tanaman menjalar yang masih muda dan berbentuk melengkung - lengkung. Ragam hias *Lung Wijayakusuma* berupa batang tumbuhan wijayakusuma melengkung, yang dilengkapi daun dan bunga serta sepasang burung merak. Warna ukiran *lung* yaitu emas dengan latar belakang hitam dibingkai bidang merah yang bergaris tepi emas menghias saka yang berwarna cokelat. Ditempatkan pada *Saka Pendhapa Sasana Sèwaka*. Makna kultural yang terkandung adalah sepasang dua burung merak sebagai lambang berpasang-pasangan. Serta tumbuhan wijayakusuma memiliki arti sebagai lambang pertolongan. Bunga wijayakusuma adalah senjata Batara Kresna yang dapat menghidupkan orang yang sudah meninggal dunia dalam cerita pewayangan. Maksud arti sebagai lambang pertolongan adalah memberi pertolongan kepada orang yang sedang kesulitan yang diibaratkan sudah tidak dapat bertahan hidup, namun karena pertolongan orang itu dapat hidup kembali.

2) *Sulur Wijayakusuma* Gaya Eropa

Sulur memiliki makna leksikal yaitu menjalar atau melengkung-lengkung yang bersumber dari tumbuh-tumbuhan wijayakusuma dengan bentuk dasar lengkung spiral dan terdapat bentuk *lucarn* (di Barat *lucarn* berfungsi untuk memasukan udara ke dalam bangunan). Berasal dari kayu dan berwarna biru muda atau biru tua, serta ditempatkan pada *Tutup Kèong Bangsal Pagelaran* dan *Bangsal Siti Hinggil*. Makna kultural yang terkandung adalah pertolongan, yaitu menolong orang yang memerlukan bantuan tidak mempertimbangkan timbal balik.

3) *Sulur Wijayakusuma* Gaya Bali

Ragam hias ini memiliki makna leksikal yaitu tumbuhan wijayakusuma yang menjalar dan melengkung-lengkung. Pembuatannya diukir dengan kayu dan berwarna biru muda atau biru tua, serta ditempatkan pada *Tutup Kèong*, hiasan ventilasi

atau *tèbèng* di atas pintu. Makna kultural yang terkandung adalah tumbuhan wijayakusuma yang berarti pertolongan.

4) *Sulur* Gaya Eropa

Ragam hias ini memiliki makna leksikal yaitu *sulur* (menjalar), berbentuk seperti pilin yang menyerupai angsa dan ular yang dianggap seperti tanaman dengan bentuk mirip ragam hias zaman *Renaissance* di Barat. Pembuatannya diukir dan berwarna biru muda atau biru tua, serta ditempatkan sebagai hiasan di atas pintu. Makna kultural yang terkandung adalah gambaran makhluk *Kajiman* yang membantu menjaga keamanan dan keselamatan lingkungan keraton.

5) *Lung* dan *Sulur* Anggur

Ragam hias *Lung* dan *Sulur* Anggur memiliki makna leksikal yang berarti menjalar atau melengkung-lengkung. Ragam hias ini sumber idenya berasal dari tumbuhan anggur. Dapat ditemukan pada *Bangsals Pangrawit*, di atas pintu pada *tèbèng* di lingkungan keraton dengan warna emas garis tepi hitam dan latar belakang ungu. Makna kultural dari tumbuhan anggur pada ragam hias *Lung* dan *Sulur* Anggur adalah kebersamaan. Anggur memiliki rasa yang manis, jadi menggambarkan raja dan rakyatnya hidup sejahtera dan makmur bersama-sama.

6) *Patran*

Patran memiliki makna leksikal dari kata *patra* dalam bahasa Jawa yang berarti daun, sehingga dalam ragam hias *Patran* memiliki makna daun-daunan yang disusun secara berderet. Makna kultural ragam hias ini yaitu dilihat dari bentuknya yang bulat runcing melambangkan kesempurnaan atau kebahagiaan. Dalam kehidupan Jawa orang dapat dikatakan sudah sempurna atau bahagia apabila orang tersebut sudah mempunyai rumah (*wisma*), istri (*wanita*), kendaraan (*turangga*), dan keyakinan diri (*pusaka*). Dalam ragam hias *Patran* yaitu hasil stilasi dari bentuk daun yang disusun secara berderet. Cara pembuatan ragam hias ini yaitu diukir dengan bahan kayu dan diwarnai dengan warna emas.

7) *Saton*

Saton memiliki makna leksikal yaitu salah satu nama makanan ringan yang berasal dari tepung beras kemudian dicetak berbentuk segi empat atau kotak dan di pres agar berbentuk tipis. *Saton* memiliki makna kultural yaitu ragam hias yang digunakan untuk melambangkan kekuatan dan keindahan dari Keraton Surakarta. *Saton* digunakan untuk mengekspresikan nilai luhur dan estetika dari kebudayaan Jawa.

Ragam hias *Saton* berbentuk segi empat atau kotak yang di dalamnya ada ukiran berbentuk daun atau bunga. Cara pembuatan ragam hias ini yaitu diukir menggunakan bahan kayu. Ragam hias ini terdapat pada tiang di atas *Umpak* dan *Patran Bangsal Witana*.

8) *Godhong Kluwih*

Godhong kluwih memiliki makna leksikal yaitu daun dari pohon kluwih. Pohon kluwih dikenal dengan daunnya yang besar dan lebar. Makna kultural dari ragam hias ini yaitu berasal dari kata *limuwih* yaitu kelebihan. Maksudnya yaitu agar keraton memiliki kelebihan yang dapat bermanfaat untuk kepentingan baik masyarakat luas maupun lingkungan keraton sendiri. Ragam hias ini ditemukan pada tiang-tiang *Sasana Sewayana* di *Siti Hinggil*, dan *Bangsals Bujana*. Pembuatannya yaitu dengan cara diukir pada kayu dan dicat dengan warna biru khas keraton.

9) *Godhong Pakis*

Godhong Pakis memiliki makna leksikal dalam bahasa Jawa yaitu penamaan daun dari pohon pakis. Daun pakis memiliki bentuk yang khas yaitu daunnya bersirip, bertekstur halus, dan warnanya hijau. Makna kultural dari *Godhong Pakis* yaitu penggambaran sinar atau cahaya. Sinar melambangkan kebaikan sedangkan lawannya yaitu gelap melambangkan keburukan. Maksud dari ragam ini yaitu mengandung harapan agar bangunan keraton selalu mendapat sinar atau cahaya kebaikan dari segala penjuru.

Ragam hias ini berbentuk daun pakis dan tiang penyangganya bergaya Neo Klasik. Warna dominan dari ragam hias ini yaitu biru dan putih dan biasanya ragam hias ini terdapat pada *Bangsals Pradangga* dan *Bangsals Bujana*.

10) *Padma*

Padma memiliki makna leksikal yaitu bunga teratai. Pengambilan nama bunga teratai karena bunga tersebut memiliki sifat dapat hidup di segala kondisi cuaca. Bentuk pada ragam hias keraton yaitu dari bawah melengkung ke dalam kemudian sedikit melengkung ke luar serta ke dalam diakhiri dengan lengkungan ke dalam. *Padma* bagian dalamnya diisi dengan ragam tanaman.

Makna kultural dari ragam hias *Padma* yaitu sebagai lambang kesucian, keseimbangan, keindahan dan kekuatan. Maksudnya yaitu manusia harus dilandasi niat yang suci sebagai landasan yang kuat dalam menjalani hidup. Bunga teratai memiliki sifat dapat hidup dimana-mana dan di segala kondisi, ini diharapkan kita sebagai manusia harus bisa hidup

dimana-mana dan di segala situasi yang sedang dialami. Cara pembuatan ragam hias ini yaitu dipahat pada batu dengan warna hitam kecoklatan, emas, dan merah.

11) Melati (48)

Ragam hias *melati* memiliki makna leksikal yaitu bunga melati. Biasanya bunga ini memiliki bau yang harum, berwarna putih dan kelopaknya berbentuk kecil dengan jumlah kelopaknya lima hingga sembilan kelopak. *Melati (48)* memiliki makna kultural yaitu melati yang memiliki bau harum dan warna identik nya putih menggambarkan sebuah harapan agar masyarakat keraton selalu diberi kebahagiaan, kesuksesan, serta kesejahteraan. Angka 48 memiliki lambang yaitu hadiah kenaikan tahta ke-48 di Keraton Kasunanan Surakarta. Jadi, makna kultural dari *Melati (48)* yaitu di upacara kenaikan tahta ke-48 ini berharap untuk kedepannya Keraton Surakarta selalu diberi kebahagiaan, kesuksesan, dan kesejahteraan. Ragam hias *Melati (48)* ini dapat ditemukan pada Gapura Gladag.

2. Ragam Hias Fauna

1) *Kalamakara* (binatang khayalan)

Kalamakara merupakan ragam hias fauna perpaduan dari kata *kala* dan *makara*. Makna leksikal dari kedua perpaduan *Kalamakara ini* yaitu, *Kala* berarti kepala banaspati dan *Makara* berarti gubahan belalai gajah dan kepala singa dengan badan berbentuk ular yang distilasi berbentuk daun.

Makna kultural dari *Kalamakara* adalah bentuk *Kala* dalam konteks budaya Jawa kejawèn adalah untuk menelan atau memakan segala sesuatu yang bersifat jahat yang hendak masuk. Bentuk *Makara* adalah tangga menuju nirwana. *Kalamakara* secara keseluruhan adalah semacam tolak balak. *Kalamakara* pada *Kori Kamandungan* maksudnya tamu yang hendak berkunjung ke keraton diibaratkan menuju nirwana, jika ada tamu yang memiliki niat buruk sebelum masuk keraton, maka niat buruknya sudah ditelan terlebih dahulu oleh *Kalamakara*.

Cara pembuatan ragam hias ini pada zaman dahulu adalah dengan digambar pada bidang papan sedangkan pada saat ini dibuat dengan bahan tembaga yang kemudian disungging. Biasanya sebagai topengan pada *Kori* (pintu) *Kamandungan* yang warnanya biru tua dengan latar biru muda.

2) Buntut Peksi

Buntut Peksi memiliki makna leksikal yaitu ekor burung peksi atau bagian ujung belakang badan hewan. Cara pembuatan ragam hias ini adalah dengan cara diukir, biasanya dijumpai pada

penutup penahan silau sinar matahari dan berwarna biru. Makna kultural dari ragam hias ini adalah untuk menambah keindahan. Keindahan burung kebanyakan terletak pada ekornya, sehingga ketika diaplikasikan pada ragam hias dan digunakan untuk menghiasi bangunannya diharapkan akan menjadi indah juga.

3) Emprit Gantil

Makna leksikal dari Emprit Gantil yaitu burung emprit gantil. Dibuat dengan cara teknik dipahat pada bahan kayu. Bisa dilihat pada *Saka Betung*, yaitu *Saka* yang menggantung pada bangunan tajuk tepatnya pada *Bangsal Witana* dan berwarna emas. Emprit Gantil dalam budaya Jawa merupakan lambang kematian, maksudnya mengingatkan kepada manusia bahwa hidup di dunia ini tidaklah kekal dan pada akhirnya manusia akan meninggal dunia. Oleh karena itu manusia harus berbuat baik selama masih hidup di dunia untuk bekal kehidupan yang langgeng setelah tiba masanya hari kematian.

4) Gajah

Makna leksikal dari ragam hias Gajah adalah kata gajah yang merujuk pada hewan berbadan besar dan memiliki ciri telinga yang besar. Gajah merupakan lambang kebesaran, dan merupakan kendaraan raja. Makna kultural ragam hias ini merupakan gambaran dari Dewa Ganesha. Dewa Ganesha merupakan lambang dari ilmu pengetahuan, sehingga artinya dalam menjalankan kehidupan sehari-hari tidak hanya menggunakan rasa saja tetapi juga menggunakan pengetahuan.

3. Ragam Hias Alam

1) Lidah Api atau Sinar

Makna leksikal dari lidah panjang atau sinar yaitu sebuah nyala api yang menjulur, distilasi berbentuk lurus dan pada ujungnya meruncing. Makna kultural dari ragam hias ini adalah sebagai simbol kekuatan yang berupa cahaya. Harapannya manusia mendapat cahaya kebaikan dari yang Mahakuasa, sehingga menjalani kehidupan di dunia dengan baik. Cara pembuatan ragam hias ini adalah diukir langsung pada tiang dan berwarna coklat, kuning emas, dan merah. Dapat dilihat pada *Saka Bangsal Witana* atau *Wiwitané Ana* atau awal mula ada.

2) *Banyu Tetes*

Makna leksikal dari *Banyu Tètès* atau air yang menetes adalah ragam hias yang sumber idenya terinspirasi dari tetesan air hujan yang turun dari tepian genting, saat hujan reda dan tetesan air

hujan yang tersisa terkena cahaya sinar matahari sehingga tetesan-tetesan itu memancarkan cahaya. Cara pembuatan ragam hias ini adalah diukir pada bidang papan kayu dan berwarna biru biasanya dapat dilihat pada *List Plank*. Makna kultural dari ragam hias *Banyu Tètès* adalah untuk menggambarkan keindahan yang dapat menimbulkan rasa tenang bagi yang melihatnya, sebab *Banyu Tètès* menggambarkan cahaya yang menimpa tetesan air hujan dari genting yang berderet indah.

3) *Mayangkara*

Mayangkara memiliki makna leksikal sebagai ragam hias yang berbentuk delapan arah mata angin atau menyerupai bentuk bintang segi delapan yang dikombinasikan dengan bentuk menyerupai gigi belalang atau *untu walang* ditambah motif *truntum* dan *tlacapan*. Cara pembuatan ragam hias ini dengan cara diukir, dapat dilihat pada *Saka* (tiang) antara *Sunduk* dan *Blandar*, dan berwarna perpaduan antara kuning emas, merah, putih, dan coklat.

Makna kultural dari ragam hias ini adalah sebagai lambang cahaya, yaitu cahaya yang Mahakuasa yang dapat memberi petunjuk. Hal ini dipertegas dengan bentuk bintang terlihat seperti mata angin dan motif *truntum* yang maksudnya juga bintang. Bintang muncul pada malam hari, sehingga dapat digunakan sebagai petunjuk dalam gelapnya malam. Cahaya bintang dapat digambarkan dalam bahasa Jawa, yaitu *sajeroning peteng ènèng pepadhang* atau di dalam gelap ada terang. Konsep tersebut ditujukan kepada manusia agar tidak putus asa ketika menghadapi cobaan hidup dan diharapkan percaya bahwa di dalam kesulitan pasti terdapat kemudahan.

4. Ragam Hias Manusia

1) Sengkalan: *Naga Muluk Tinitihan Jalma*

Sengkalan memiliki makna leksikal yang diambil dari bahasa Sansekerta yaitu *saka* yang berarti nama suku dan *kala* berarti tahun. Secara umum Sengkalan memiliki arti sebagai deretan frasa atau kalimat yang menjelaskan angka tahun. Ragam hias Sengkalan *Naga Muluk Tinitihan Jalma* terdapat dalam Sengkalan *Memet*, serta memiliki makna leksikal yaitu *Naga (8) Muluk (0) Tinitihan (7) Jalma (1)* yang jika dibaca terbalik menunjukkan angka tahun Jawa 1708. Memiliki bentuk seperti manusia yang sedang menaiki naga sambil memanah. cara pembuatan ragam hias ini di cor besi dan ditempatkan hiasan *Kemuncak* pada atap (berbentuk tutup saji) pada *Panggung Sangga Buwana*, serta berwarna hitam. Makna kultural yang terkandung pada Sengkalan *Naga Muluk Tinitihan*

Jalma adalah kekuasaan di tangan rakyat atau bersatunya orang - orang Nusantara. Kemudian, arti dari Sengkalan *Memet* merupakan Sengkalan yang tidak diperlihatkan dalam kelompok kata, melainkan dalam bentuk lukisan, simbol, benda, serta bentuk bangunan.

2) *Putri Lenggah (Putri Semèlèh)*

Ragam hias ini memiliki makna leksikal yaitu kata *lenggah* yang diambil dari kata *lungguh* dalam bahasa Jawa yang berarti duduk, serta memiliki bentuk seperti siluet seorang putri bermahkota yang sedang duduk sehingga dinamakan *Putri Lenggah*. kata *Semèlèh* berasal dari bahasa Jawa yang berarti pasrah, mampu mengendalikan emosi. Spesifikasi bentuknya yaitu paduan garis lurus dan garis melengkung serta perpaduan pertemuan garis lengkung berkesan lancip. Cara pembuatan diukir pada saka *Bangsas Witana* dengan hiasan lidah api atau cahaya serta berwarna emas dan merah berlatarkan warna hitam kecokelatan. Makna kultural *Putri Lenggah* yaitu *Semèlèh* atau lambang kelembutan, seorang perempuan harus mengerti kedudukannya dan citranya sebagai seorang perempuan, yang sebenarnya dalam kelembutan ada kekuatan untuk menghadapi segala tantangan yang divisualkan dengan hiasan lidah api atau cahaya.

5. Ragam Hias Geometris

1) *Ceplok*

Ragam hias *Ceplok* memiliki makna leksikal yaitu hiasan geometris yang dijadikan sebagai pola dekoratif berbentuk bunga pada berbagai kerajinan dan karya seni seperti kain batik, arsitektur, dan ukiran kayu. Ragam hias *Ceplok* pada bangunan Keraton Surakarta berbentuk garis yang menyilang secara diagonal membentuk bidang segi empat dan diisi dengan motif *Ceplok* berupa bunga.

Makna kultural *Ceplok* yaitu dilihat dari bentuknya berupa gambaran bunga yang bermekaran yang melambangkan kebahagiaan. Ragam hias ini mengandung harapan agar masyarakat keraton selalu dikelilingi dengan kebahagiaan seperti bunga yang sedang mekar. Biasanya ragam hias ini diukir langsung pada tembok dan ada pula yang dicetak menggunakan semen dan pasir kemudian ditempel pada pilar. Ragam hias ini ditempatkan pada *Gapura Gladak*, dan pada pilar *Bangsas Pagelaran*.

2) *Waringin Kurung*

Waringin Kurung berasal dari kata *waringin* yang berarti pohon beringin yang memiliki usia sudah tua, kemudian kurung adalah menutup atau sesuatu yang digunakan untuk memisahkan. Secara

leksikal *waringin kurung* yaitu pohon beringin yang umurnya sudah tua dan dikurung atau dipisahkan dengan pembatas. Ragam hias *Waringin Kurung* yaitu perpaduan antara unsur geometri berupa segi empat, segi tiga, dan lingkaran dan terletak pada bangunan pagar yang membatasi pohon beringin *Dewa Daru* dengan *Jaya Daru*.

Makna kultural pada ragam hias ini memberikan simbol kestabilan dan keberlangsungan tatanan kerajaan Keraton Surakarta. Hal ini dikarenakan ragam hias ini digunakan pada pagar yang membatasi pohon beringin yang dihormati di lingkungan keraton. Adanya dua pohon beringin yang sudah berumur panjang tetapi masih berdiri kokoh ini mencerminkan keagungan dan kekuatan dari dinasti yang berkuasa. Warna pada ragam hias ini yaitu biru dan putih.

3) *Tumpal*

Makna leksikal ragam hias *Tumpal* yaitu bentuk geometris berupa segitiga sama kaki yang saling menyambung secara berderet dan di dalamnya terdapat motif daun yang dibuat dengan diukir dan diwarnai warna emas. *Tumpal* adalah penamaan motif yang ada di Jawa dan biasanya ditemukan pada motif batik, arsitektur, dan ukiran. Makna kultural dari ragam hias ini yaitu memberi simbol kebaikan dengan lambang sinar atau cahaya yang berderet. Ragam Hias ini memiliki harapan agar yang menempati bangunan tersebut selalu dipenuhi dengan kebaikan yang tidak akan pernah terputus. Ragam hias *Tumpal* dapat ditemukan pada *Sunduk* bagian atas dan *Mayangkara Bangsal Witana*.

6. Ragam Hias Benda

1) Mahkota Raja

Menurut makna leksikal Mahkota Raja adalah hiasan kepala atau songkok kebesaran bagi raja atau ratu. Ragam hias mahkota raja di Keraton Surakarta terinspirasi dari mahkota raja di dunia pewayangan dan beberapa juga terinspirasi oleh mahkota raja-raja Eropa. Pada bagian atas mahkota raja terdapat tiga buah susunan yang melambangkan Trimurti dan diakhiri bentuk *Nyamat* melambangkan yang Mahakuasa. Trimurti memiliki makna sebagai penggambaran tiga karakter yang menjadi satu yaitu, pencipta, pemelihara, dan perusak. Makna kultural dalam masyarakat Jawa, raja dianggap sebagai wakil yang Mahakuasa (diibandingkan dengan bentuk *nyamat*) di dunia sehingga memiliki tugas seperti yang telah dijelaskan dengan Trimurti.

2) *Mustaka*

Makna leksikal dari *Mustaka* dalam bahasa Indonesia berarti kepala, bagian tubuh di atas leher.

Pada bangunan keraton yang dimaksud *Mustaka* adalah kepala atau bagian paling atas dari bangunan atau arsitektur. *Mustaka* berbentuk *Tajug* seperti atap masjid. Selain mempercantik bangunan, *Mustaka* memiliki makna kultural yaitu sebagai pencegah hal-hal buruk secara spiritual.

3) Panah

Panah secara leksikal diartikan senjata berupa tongkat kecil runcing, panjang, dan dilepaskan menggunakan busur. Bentuk panah pada bangunan keraton yaitu berupa anak panah yang berjumlah sembilan dan menuju pada satu titik yang sama. Titik tersebut diibaratkan oleh masyarakat Jawa sebagai pusatnya manusia yaitu ada di hati. Makna kulturalnya yaitu untuk melihat sesuatu tidak bisa hanya menggunakan mata telanjang, tetapi juga menggunakan mata hati agar tetap fokus dan lebih tajam. Ragam hias panah diletakkan pada tebing di atas pintu dengan bertujuan agar kita melihat tamu tidak hanya dari penampilannya tetapi juga kemampuannya.

7. Ragam Hias Kaligrafi Arab

Kaligrafi Arab yang terdapat pada keraton Surakarta berbentuk huruf *Syin*. Makna leksikal pada huruf *Syin* mengacu pada *Asy-Syakuur* dalam bahasa Arab dan memiliki arti maha pembalas budi. Huruf tersebut samar bentuknya, tetapi dapat diidentifikasi sebagai huruf *Syin* karena terdapat tiga titik di atas hurufnya. Makna kulturalnya yaitu semua orang harus bersyukur atas pemberian dari yang Mahakuasa. Masyarakat pun akan merasakan dampak dari rasa bersyukur yang dilakukan oleh rajanya. Raja yang pandai bersyukur akan tercermin pada masyarakatnya. Penambahan ornamen gambar bintang dan bulan sabit yang membingkai huruf *Syin*. Bentuk bintang dan bulan sabit memperlihatkan kesan islam dari keraton Surakarta melalui ragam hias.

Tabel 1. Temuan Hasil Penelitian

No	Ragam Hias	Jumlah
1	Flora	11 data
2	Fauna	4 data
3	Alam	3 data
4	Manusia	2 data
5	Geometris	3 data
6	Benda	3 data
7	Kaligrafi Arab	1 data
Total		27 data

Berdasarkan analisis tabel temuan hasil penelitian diatas, terdapat 7 kategori ragam hias yang di dalamnya terdapat macam ragam hias diantaranya, ragam hias flora (11 data), fauna (4 data), alam (3 data), manusia (2 data), geometris (3 data), benda (3 data), kaligrafi Arab (1 data). Secara keseluruhan, jumlah ragam hias bangunan Keraton Kasunanan Surakarta paling banyak ditemukan pada ragam hias flora sebanyak 11 data, sementara paling sedikit ditemukan pada ragam hias kaligrafi Arab sebanyak 1 data. Serta jumlah keseluruhan ragam hias yang terdapat pada bangunan Keraton Kasunanan Surakarta sebanyak 27 data.

SIMPULAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna leksikal dan kultural dari setiap leksikon ragam hias bangunan Keraton Kasunanan Surakarta. Dengan kata lain, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai leksikon ragam hias apa saja yang ada pada bangunan Keraton Kasunanan Surakarta, yang merupakan bangunan peninggalan sejarah. Berdasarkan hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan secara umum bahwa leksikon ragam hias yang terdapat pada bangunan Keraton Kasunanan Surakarta dapat diklasifikasikan menjadi tujuh kategori ragam hias yaitu flora, fauna, alam, manusia, geometris, benda, dan kaligrafi Arab. Ragam hias Keraton Kasunanan Surakarta paling banyak ditemukan yaitu pada ragam hias flora, sementara paling sedikit ditemukan pada ragam hias kaligrafi Arab.

Selain itu, dari penelitian yang dilakukan, ragam hias yang terdapat pada bangunan Keraton Kasunanan Surakarta, dilihat dari segi makna leksikal dan makna kultural banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat Jawa dan bentuk alam semesta. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa penamaan ragam hias yang mengambil unsur kosakata dalam bahasa Jawa dan makna kultural yang terkandung dalam kepercayaan masyarakat budaya Jawa, serta secara keseluruhan makna leksikal dan kultural yang mengacu kepada bentuk alam semesta.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, T. D. (2022). Perancangan Motif Batik Modern Teknik Cap Kertas dengan Sumber Ide Keraton Kasunanan Surakarta. *Hastagina: Jurnal Kriya dan Industri Kreatif*, 2,(01), 67-79.
- Duranti, A. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Fadli, F., Fajar A.M, & Sholihah, A.B. (2019). Kompleksitas Ragam Hias Dalam Rancang Arsitektur Pura Mangkunegaraan Surakarta. *Seminar Karya & Pameran Arsitektur Indonesia 2019*. Arsitektur Islam di Indonesia.
- Hardiyanti, N.S. (2005). Studi Perkembangan dan Pelestarian Kawasan Keraton Kasunanan Surakarta. *Jurnal Dimensi Teknik Arsitektur*, 3,(1), 112-124.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Larasati, Dewi. (2012). *Bentuk dan Makna Nama-nama Bangunan Pokok di Keraton Kasunanan Surakarta*. Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Drs. Widodo. Pembimbing II: Nur Fateah, S. Pd. M.A.
- Lexy J.M. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, B.M. & Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Padwinarsih, S. (2002). Studi Tentang Ragam Hias Pada Pintu Dan Gebyok Sasana Handrawina Keraton Kasunanan Surakarta: 1–79.
- Prabasmara, P.G., Wibowo, S.H., & Yuniastuti, T. (2020). Kajian Struktur Bangunan Tradisional Jawa pada Bangsal Kencana Keraton Yogyakarta. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 16,(1), 44-51.
- Salsabila, S. (2023). Penerapan Ragam Hias Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat pada Desain Interior Lobby. *Fad*, 2,(02), 193-204.
- Santosa, I. (2007). Kajian Estetika dan Unsur Pendukungnya pada Keraton Surakarta. *Jurnal Visual Art*, 1,(1), 108-27.
- Siti Sulistiyarini. (2023). The Oral Tradition of Topeng Ireng Art in Magelang Regency: *Ethnolinguistic Study*. 13,(2), 114–22.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tatang, S. (2018). *Kata Kunci: Geolinguistik, Nama Permainan Tradisional, Bandung, Sunda*. 8(April): 29–38.
- Widayat, R. (2011). Kajian Ragam Hias Bangunan Tradisional Surakarta Dan Yogyakarta. *Etnografi XI*,(No.1): 27–41.

Widayat, R. (2017). *Ragam Hias Bangunan Keraton Surakarta*. Dwi - Quantum. <https://books.google.co.id/books?id=MjCaDwAAQBAJ>.

Yoseph, S.B. (2010). *Bentuk Rupa Dan Makna Simbolis Ragam Hias Di Pura Mangkunegaran Surakarta*: 1–116.